

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga memiliki peranan penting dalam hal pengajaran dan perlindungan anak, dari mulai anak lahir sampai dengan masa remaja (Ningrum, 2018: 130). Keluarga merupakan suatu tempat yang paling utama dan paling pertama dalam membentuk kelompok sosial, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Baihaqi (dalam Busra, 2019: 125), sebagai berikut: “keluarga merupakan wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, serta merupakan kelompok sosial pertama dimana anak menjadi anggotanya”. Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok sebagaimana yang diungkapkan oleh Budi Sunarso (2021: 129) yakni “fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain”. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain: “fungsi biologis yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak, fungsi afeksi yaitu keluarga merupakan tempat yang memiliki hubungan kasih sayang, dan fungsi sosialisasi yang menunjuk keluarga membentuk kepribadian anak” (Mone, 2019: 2).

Keluarga sebagai penyedia pengasuhan terdepan, secara tersirat pasal 26 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga menetapkan keluarga sebagai “pihak pertama” yang berhak atas sumber daya masyarakat untuk menjamin perlindungan dan perkembangan anak. Keluarga merupakan inti dalam kelompok masyarakat madani: suatu sistem di mana orang dapat belajar menjadi pelaksana dengan kemampuan untuk menyuarakan hak-hak mereka dan mengakui hak-hak orang lain. Hak-hak anak tidak dapat diterapkan secara efektif tanpa dukungan keluarga. Apabila keluarga gagal dalam tugas ini maka seringkali akibatnya adalah anak juga mengalami kegagalan, pindah ke jalan dan bergabung dengan kelompok yang terlantar, diperlakukan salah, mengalami gangguan psikososial, yang pada akhirnya berpengaruh juga pada psikologi belajar.

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak. Selain itu keluarga juga merupakan pondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu

dalam kehidupannya. Dalam sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistis baik di pihak suami ataupun istri. Namun ketika harapan-harapan yang tidak realistis ini dihadapkan dengan realistik kehidupan sehari-hari sebagai suami istri, maka tidak jarang hal-hal yang dianggap sepele kemudian dapat menimbulkan kekecewaan, seperti sikap egois, mudah marah, keras kepala, dan lain-lain.

Akibat kondisi ini maka sering timbul pertengkaran yang pada akhirnya membuat mereka merasa bahwa perkawinan mereka tidak seperti yang diharapkan dan merasa kecewa. Untuk mengatasi rasa kecewa tersebut suami istri harus mengadakan negosiasi, jika negosiasi berhasil maka hubungan suami istri akan membaik, sebaliknya jika suami istri tidak menegosiasikan maka tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut mengalami kehancuran atau perceraian.

Data perceraian di Provinsi Lampung berdasarkan data yang peneliti kutip dari Tribun Bandar Lampung (2023) mengungkapkan bahwa Perceraian di Lampung pada 2022 Sebanyak 17.043, Naik dari 16.110 Cerai Tahun 2021. Kemudian menurut Katadata (2022), mengungkapkan bahwa Kota Metro tercatat sebagai wilayah dengan persentase penduduk berstatus cerai hidup tertinggi di Provinsi Lampung. Menurut data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), jumlah penduduk Kota Metro yang berstatus cerai hidup sebanyak 2.877 jiwa atau 1,66% dari total penduduknya pada 2022.

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Prestasi anak di sekolah akan menurun atau mereka jadi lebih sering untuk menyendiri.

Berdasarkan hasil penelitian Fitriani Rahayu (2023), perceraian orang tua memberikan dampak negatif kepada anak, diantaranya: Kurangnya kasih sayang orang tua, motivasi dan prestasi belajar yang rendah, kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi yang rendah, dan self regulation yang rendah. Perceraian membawa dampak yang negatif terhadap kehidupan anak, lingkungan sosial anak, dan prestasi belajar anak. Emosi anak sangat

mempengaruhi aktifitas belajar anak, perasaan anak seperti sedih, gembira, aman, marah, cemas, dan takut.

“Perceraian orangtua mempengaruhi kondisi psikologis anak, baik dalam bidang studi agama maupun dalam bidang yang lain” (Mone, 2019: 4). Salah satu fungsi dan tanggung jawab orangtua yang mendasar terhadap anak adalah memperhatikan pendidikannya dengan serius. Memperhatikan pendidikan anak, bukan hanya sebatas memenuhi perlengkapan belajar anak atau biaya yang dibutuhkan, melainkan yang terpenting adalah memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi kepada anak, agar anak berprestasi dalam belajar. Oleh karena itu kedua orangtua bertanggungjawab dalam memperhatikan pendidikan anak, baik perlengkapan kebutuhan sekolah atau belajar maupun dalam kegiatan belajar anak. Jika orangtua bercerai maka perhatian terhadap pendidikan anak akan terabaikan serta dapat mengganggu kondisi psikologis anak. “Kondisi psikologis merupakan keadaan yang ada dalam diri seorang individu. Keadaan ini ditengarai dapat memengaruhi sikap dan perilaku seorang individu, termasuk memengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan terhadap suatu masalah yang dihadapi” (Riyadiningsih & Ratna, 2013: 3). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kondisi psikologis mendasari kepribadian seorang individu.

Demikian pula dengan keadaan peserta didik (korban perceraian) di SMK Kartikatama Metro, dalam pra penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang keluarganya *broken home* lebih banyak/sering mendapatkan perlakuan yang salah seperti halnya *bullying*, lebih sering menyendiri, mudah marah, serta menurunnya hasil prestasi belajar di sekolah. Maka perlu adanya suatu pendekatan khusus yang dilakukan oleh guru atau pihak sekolah terhadap peserta didik yang mengalami gangguan kondisi psikologis yang diakibatkan dari perceraian orangtua.

Adapun berdasarkan data yang peneliti peroleh di SMK Kartikatama Metro terdapat dua peserta didik yang orangtuanya bercerai. Menurut pengamatan peneliti, imbas dari perceraian kedua orang tua adalah mempengaruhi kondisi psikologis peserta didik. Peserta didik tersebut kehilangan figur atau tauladan, dengan demikian kondisi jiwa mereka terganggu, terguncang dan kecewa. Adapun kondisi psikologis yang terlihat di SMK Kartikatama Metro terhadap peserta didik sebagai dampak perceraian orang tua diantaranya

peserta didik terlihat murung dan kurang aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik sering menyendiri dan berdiam di kelas Ketika jam istirahat, serta peserta didik yang orangtuanya bercerai sering tidak berangkat sekolah tanpa adanya keterangan yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "**Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Peserta Didik Di SMK Kartikatama Metro**".

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka fokus dalam penelitian ini adalah "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Peserta Didik Di SMK Kartikatama Metro".

Sehubungan dengan fokus penelitian tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis peserta didik di SMK Kartikatama Metro? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis peserta didik di SMK Kartikatama Metro.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ialah tempat dimana penelitian dapat dilakukan. Penetapan lokasi penelitian adalah tahap yang penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian, berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Nasution (dalam Budiman, 2017:93) lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi.

Penelitian ini dilakukan di SMK Kartikatama Metro tahun pelajaran 2022/2023. Adapun lokasi SMK Kartikatama Metro terletak di Jl. Kapten Tendean No.25, Margorejo, Kec. Metro Selatan., Kota Metro, Lampung. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut yaitu karena SMK Kartikatama Metro merupakan sekolah yang memiliki peserta didik yang berbeda-beda latar belakangnya dan mempunyai orangtua yang mengalami perceraian. Selain itu dalam terdapat beberapa kondisi psikologis peserta didik yang terganggu akibat yang ditimbulkan dari perceraian orangtua. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji

lebih dalam dampak perceraian orangtua terhadap kondisi psikologis peserta didik sehingga dapat dicarikan solusi untuk mengatasi keadaan yang sifatnya negatif tersebut.